

SEJARAH PERKEMBANGAN STUDI ISLAM: KAJIAN EPISTEMOLOGIS BERBASIS WASATHIYYAH DALAM REKONSTRUKSI ILMU SOSIAL

Yossef Yuda¹, Yufrizal², Akhiyen Nuardi³

yossepyuda@gmail.com¹, yufrizal_183@gmail.com², akhiyennuardi2024@gmail.com³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

ABSTRAK

Tujuan: Makalah ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah perkembangan studi Islam dari perspektif epistemologis dan metodologis, dengan menekankan perlunya upaya integrasi antara tradisi keilmuan Islam klasik dan perkembangan ilmu sosial modern. Secara spesifik, penelitian ini menelaah gagasan integrasi berbasis wasathiyyah (moderasi) yang diusulkan oleh Zakiyuddin Baidhawy sebagai basis rekonstruksi metodologi ilmu sosial Islami, serta membandingkannya dengan model integrasi keilmuan lainnya yang telah berkembang di dunia Muslim kontemporer.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode analisis historis-epistemologis kualitatif, dengan menelusuri fase-fase perkembangan studi Islam (klasik hingga kontemporer) dan menganalisis kerangka konseptual integrasi ilmu sosial yang diajukan oleh Baidhawy. Analisis dilakukan melalui Tinjauan Literatur Kritis terhadap wacana Islamisasi Ilmu dan Integrasi-Interkoneksi, berfokus pada analisis mendalam terhadap aspek ontologis, epistemologis, metodologis, dan aksiologis dari konsep wasathiyyah sebagai prinsip moderasi ilmiah dan etis.

Temuan: Studi Islam secara historis telah mengalami krisis dikotomi ilmu, yang memisahkan tradisi tekstual-normatif dari ilmu sosial empiris-sekuler. Konsep epistemological integration yang dimoderasi oleh wasathiyyah menawarkan kerangka konseptual yang kuat untuk menyusun ilmu sosial yang Islami. Konsep ini secara efektif menyatukan metode hermeneutik (berbasis wahyu) dan empiris (berbasis akal dan pengalaman) dengan prinsip moderasi sebagai filter etis dan metodologis. Temuan ini menegaskan bahwa wasathiyyah adalah kontribusi unik yang mengatasi kekurangan operasional pada model integrasi sebelumnya.

Kontribusi: Makalah ini memberikan sumbangan konseptual dengan mengidentifikasi wasathiyyah sebagai pilar aksiologis-metodologis yang secara unik menjembatani tradisi keilmuan Islam klasik dengan tuntutan objektivitas dan relevansi ilmu sosial modern. Analisis ini direkomendasikan bagi reformasi kurikulum akademik, penguatan kapasitas peneliti dalam metodologi multimetode, dan pengembangan kerangka etika penelitian yang terintegrasi di lembaga pendidikan tinggi Islam.

Kata Kunci: Studi Islam, Epistemologi, Integrasi Ilmu, Wasathiyyah, Ilmu Sosial, Rekonstruksi Metodologi.

PENDAHULUAN

Perkembangan studi Islam (Islamic Studies) telah menjadi cermin dari peradaban Islam itu sendiri—dinamis, kaya, dan kompleks. Perjalanan intelektual ini dimulai dari era kodifikasi ilmu-ilmu agama yang menitikberatkan pada pemahaman normatif teks suci (Al-Qur'an dan Sunnah), kemudian berlanjut pada proses akulturasi dengan filsafat Yunani, hingga akhirnya berhadapan dengan superioritas ilmu pengetahuan modern yang bersumber dari Barat. Konfrontasi historis ini melahirkan sebuah krisis epistemologis yang mendalam, sering disebut sebagai krisis dikotomi ilmu, yaitu pemisahan tajam antara ilmu agama (ulum al-din) dan ilmu umum (ulum al-dunya).

Krisis dikotomi ini memiliki implikasi serius terhadap relevansi studi Islam kontemporer. Ilmu-ilmu agama cenderung dituduh sebagai subjek yang terputus dari realitas sosial-empiris, sementara ilmu-ilmu umum, khususnya ilmu sosial, sering dianggap sekuler, positivistik, dan tidak memiliki landasan moral-spiritual yang kuat. Pada akhirnya, kondisi ini menciptakan jurang pemisah antara peneliti yang kompeten dalam tradisi Islam (ulama)

dan peneliti yang ahli dalam metodologi modern (ilmuwan sosial).

Respon terhadap krisis ini di dunia Muslim kontemporer melahirkan dua wacana besar: Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Integrasi/Interkoneksi Ilmu. Kedua wacana ini berupaya untuk menemukan titik temu antara wahyu (sumber pengetahuan transendental) dan akal/pengalaman (sumber pengetahuan empiris). Di tengah dinamika perdebatan ini, muncul gagasan yang lebih terperinci dan metodologis, yakni konsep integrasi ilmu sosial berbasis wasathiyyah (moderasi) yang diusung oleh Zakiyuddin Baidhawy (2021).

Baidhawy berpendapat bahwa integrasi tidak cukup dilakukan hanya pada tataran konsep umum atau kurikulum, melainkan harus menyentuh rekonstruksi epistemologis dan metodologis yang paling mendasar. Prinsip wasathiyyah, yang secara teologis berakar pada konsep umat pertengahan (ummatan wasathan), diposisikan sebagai kerangka aksiologis dan metodologis yang memandu ilmu sosial agar mampu menyeimbangkan polaritas: antara tekstualisme (yang rigid) dan kontekstualisme (yang liar), antara normativitas (agama) dan objektivitas (sains), serta antara spiritualitas dan empiris.

Makalah ini bertujuan untuk menganalisis kerangka konseptual Baidhawy secara mendalam dengan mengujinya terhadap perkembangan sejarah studi Islam dan model integrasi ilmu lainnya. Dengan demikian, makalah ini diharapkan dapat menawarkan peta jalan metodologis yang lebih operasional bagi peneliti dalam menyusun ilmu sosial yang tidak hanya Islami (bernilai), tetapi juga Ilmiah (dapat diuji).

Kesenjangan Penelitian (Research Gap) dan Novelty

Meskipun wacana integrasi ilmu telah matang dalam tataran filosofis (oleh Al-Faruqi, Amin Abdullah, dkk.), masih terdapat kesenjangan metodologis dalam mengoperasionalkan prinsip wasathiyyah sebagai kerangka kerja penelitian empiris. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung fokus pada perbandingan model secara filosofis atau pada aspek kurikulum.

Novelty (kebaruan) dari makalah ini terletak pada:

1. Penegasan posisi wasathiyyah sebagai filter metodologis yang secara spesifik menjembatani metode kualitatif (hermeneutik/tekstual) dan kuantitatif (empiris/sosial) dalam riset.
2. Analisis mendalam mengenai empat pilar wasathiyyah (ontologi, epistemologi, metodologi, aksiologi) yang terintegrasi secara koheren, menawarkan kejelasan konseptual untuk desain penelitian sosial-keagamaan.

METODE PENILITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis historis-konseptual kualitatif dengan fokus pada Tinjauan Literatur Kritis.

Desain Penelitian

Desain yang digunakan adalah studi pustaka murni (library research), yaitu analisis mendalam terhadap teks-teks akademik kunci. Kerangka utama analisis adalah filsafat ilmu, yang melibatkan pemeriksaan asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari model integrasi ilmu Baidhawy.

Sumber Data dan Pengumpulan Data

- Data Primer: Artikel dan buku Baidhawy (2021) tentang rekonstruksi integrasi ilmu dan wasathiyyah, serta karya-karya kunci dari pemikir integrasi epistemologis seperti Fathi Hasan Malkawi (2018).
- Data Sekunder: Jurnal dan buku yang membahas sejarah peradaban Islam, periodisasi studi Islam (Nasution, 1985), konsep Islamisasi ilmu (Al-Faruqi, 1982), model integrasi/interkoneksi (Amin Abdullah, 2010), dan implementasi epistemologi Islam dalam konteks kontemporer (Darmawan, 2024; Yulanda, 2019).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Analisis Historis Komparatif: Membandingkan karakteristik produksi ilmu pada setiap fase sejarah studi Islam untuk mengidentifikasi akar dikotomi.
2. Analisis Konseptual-Kritis: Membedah asumsi dasar (ontologis dan epistemologis) dari model integrasi ilmu yang dominan (Islamisasi, Interkoneksi, dan Wasathiyyah).
3. Sintesis Metodologis: Merumuskan dan mengoperasionalisasikan implikasi praktis dari prinsip wasathiyyah ke dalam desain penelitian ilmu sosial (metode campuran dan etika riset).
4. Kontekstualisasi: Menghubungkan kerangka wasathiyyah dengan tuntutan kebutuhan akademik kontemporer (publikasi Scopus dan reformasi kurikulum).

Tinjauan Literatur Kritis: Model Integrasi Ilmu

Wacana integrasi ilmu pengetahuan di dunia Muslim merupakan respon langsung terhadap tantangan modernitas, yang seringkali meminggirkan dimensi spiritual dan moral dari pengetahuan (Al-Faruqi, 1982). Ada tiga model utama yang mendominasi wacana ini:

1. Model Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Al-Faruqi)

Diinisiasi oleh Ismail Raji Al-Faruqi (1982) melalui lembaga International Institute of Islamic Thought (IIIT), model ini berakar pada prinsip Tauhid sebagai fondasi ontologis tunggal. Islamisasi ilmu adalah sebuah proyek besar yang bertujuan untuk:

- Mendefinisikan kembali, mengevaluasi, dan mereorganisasi disiplin ilmu modern dengan membuang unsur-unsur sekuler dan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalamnya.
- Menguasai warisan ilmu Islam klasik dan mengidentifikasi kontribusi ilmiahnya.
- Menyusun buku teks perguruan tinggi Islam yang baru.

Kritik Kritis: Meskipun visioner dan berpengaruh, model Islamisasi dikritik karena rentan terjebak dalam dualisme-defensif (Sardar, 1999). Metode Islamisasi sering kali dianggap masih mempertahankan dikotomi biner (Islam vs. Barat) dan lebih fokus pada penambahan label atau nilai (adding value) daripada rekonstruksi epistemologi secara menyeluruh. Selain itu, implementasinya sering dinilai terlalu normatif dan kurang memadai dalam menghadapi kompleksitas metodologi ilmu sosial empiris.

2. Model Integrasi-Interkoneksi (Amin Abdullah)

M. Amin Abdullah (2010) mengusulkan model Integrasi-Interkoneksi yang menekankan pada dialektika dan saling sapa (dialogue) antara ilmu agama dan ilmu umum. Model ini merupakan respons terhadap kritik bahwa Islamisasi terlalu keras dalam menolak ilmu Barat. Abdullah berpendapat bahwa masalah terletak pada epistemologi keilmuan Islam klasik yang cenderung tertutup dan kaku, bertumpu pada epistemologi bayani (teks), irfani (intuisi), dan burhani (rasio), yang kurang memiliki orientasi kritis-dialektis terhadap konteks dan realitas modern.

Interkoneksi bertujuan menyatukan agama dan sains, yang selama ini dipandang terpisah (Journal UII, 2010). Model ini lebih inklusif (epistemological inclusivism) dan fokus pada content-integration yang memungkinkan teori-teori ilmu sosial modern direview ulang dalam tradisi budaya dan agama.

Kritik Kritis: Meskipun secara filosofis kuat dan dialektis, Interkoneksi dikritik karena masih kurang tegas dalam menawarkan kerangka metodologis operasional. Konsep "saling sapa" terkadang menyulitkan peneliti untuk menentukan batas etis dan kriteria objektivitas dalam penelitian empiris di lapangan.

3. Wasathiyyah sebagai Rekonstruksi Epistemologis (Baidhawy)

Gagasan Baidhawy (2021) tentang integrasi berbasis wasathiyyah hadir sebagai tawaran metodologis yang lebih terperinci. Baidhawy membawa prinsip wasathiyyah (moderasi, keseimbangan, keadilan) dari ranah aksiologis (nilai) ke ranah epistemologis dan

metodologis.

Baidhawy melihat bahwa inti krisis dikotomi adalah ketidakseimbangan. Wasathiyyah berfungsi sebagai prinsip keseimbangan yang wajib diimplementasikan pada empat tingkat fondasi ilmiah:

1. Ontologi: Menghindari Materialisme (sekuler) dan Ghaibisme (mistisisme ekstrem).
2. Epistemologi: Menghindari Tekstualisme (wahyu absolut) dan Positivisme (ratio absolut).
3. Metodologi: Menghindari Metode Hermeneutik tunggal dan Metode Empiris tunggal.
4. Aksiologi: Menghindari Utilitarisme (tujuan duniawi) dan Esoterisme (tujuan akhirat murni).

Novelty Baidhawy: Model ini menawarkan kebaruan karena wasathiyyah menjadi prinsip filter koherensi yang secara unik memungkinkan peneliti menyusun ilmu sosial yang tidak hanya "Islami" (bernilai), tetapi juga "Ilmiah" (dapat diuji) secara kontekstual, mengatasi kekurangan operasional yang ada pada model Islamisasi dan Interkoneksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Historis Studi Islam dan Krisis Epistemologi

Sejarah studi Islam dapat dilihat sebagai siklus dialektika antara konservasi dan kontekstualisasi, yang pada akhirnya memuncak pada krisis dikotomi di era modern.

A. Periode Klasik (650–1250 M): Kodifikasi Ilmu dan Triumvirat Epistemologi

Pada periode ini, studi Islam mencapai puncak kejayaan dengan pendirian tiga pilar epistemologi yang diidentifikasi oleh Amin Abdullah (2010):

- Bayani: Epistemologi yang bersumber dan berpusat pada teks (Al-Qur'an dan Sunnah). Ilmu-ilmu Fikih, Tafsir, dan Hadis didominasi oleh metode ini, menekankan otoritas bahasa Arab, transmisi, dan interpretasi literal.
- Burhani: Epistemologi yang bersumber dari akal dan logika formal (silogisme). Dipengaruhi oleh filsafat Yunani, metode ini dominan dalam Kalam, Logika (Mantiq), dan Matematika.
- Irfani: Epistemologi yang bersumber dari intuisi, pengalaman spiritual, dan kasyf (penyingkapan). Dominan dalam Tasawuf dan filsafat esoteris.

Ketiga pilar ini memungkinkan produksi pengetahuan yang beragam. Namun, kelemahannya adalah kurangnya interaksi kritis antar-pilar. Ilmu bayani cenderung mengabaikan data empiris, sementara ilmu irfani sulit diverifikasi secara publik.

B. Periode Pertengahan dan Stagnasi (1250–1800 M)

Pasca jatuhnya Bagdad dan munculnya dominasi kekuasaan politik yang tidak lagi kondusif bagi kebebasan intelektual, studi Islam memasuki masa stagnasi. Epistemologi cenderung didominasi oleh taqlid (mengikuti tradisi ulama terdahulu) dan kurangnya ijihad baru. Ilmu-ilmu sosial dan ilmu alam, yang sempat berkembang pesat, mulai melemah di hadapan ilmu agama yang terinstitusionalisasi.

C. Periode Modern Awal dan Konfrontasi (1800–1950 M)

Kolonialisme Barat dan revolusi ilmiah melahirkan krisis identitas dan krisis metodologi. Ketika ilmuwan Muslim berhadapan dengan kemajuan teknologi dan ilmu sosial Barat (sosiologi, ekonomi, politik), mereka menyadari bahwa epistemologi klasik tidak memadai untuk menjelaskan dan menyelesaikan masalah sosial-politik modern. Sistem pendidikan kolonial semakin memperparah dikotomi, menciptakan dua jenis lulusan: ulama (ahli agama) dan intelektual (ahli sains), yang sulit berkomunikasi satu sama lain. Inilah cikal bakal munculnya seruan reformasi (Nasution, 1985; Maula, 2019).

2. Wasathiyyah sebagai Prinsip Rekonstruksi Epistemologi

Model Baidhawy (2021) menawarkan sebuah kerangka yang terperinci untuk

mengatasi krisis dikotomi dengan menempatkan wasathiyyah sebagai pilar moderasi yang harus diinjeksikan pada empat level filosofis ilmu:

A. Landasan Ontologis: Tauhid dan Pluralitas Realitas

Ontologi wasathiyyah menolak materialisme ekstrem dari ilmu sosial sekuler yang hanya mengakui realitas empiris. Sebaliknya, ia menegaskan prinsip Tauhid, di mana realitas tidak hanya terbatas pada yang dapat diukur (fisik) tetapi juga mencakup dimensi transendental (spiritual dan moral).

- Implikasi: Ilmu sosial Islami yang berdasar wasathiyyah mengakui adanya realitas yang tidak kasat mata (seperti nilai, iman, dan etika) sebagai variabel yang sah dalam studi sosial. Misalnya, dalam penelitian ekonomi, aspek keberkahan (barakah) atau keadilan sosial harus diakui sebagai realitas yang memengaruhi perilaku ekonomi, bukan sekadar rasionalitas materialistik. Wasathiyyah di sini berarti menyeimbangkan pengakuan terhadap realitas empiris dan realitas normatif-transendental.

B. Landasan Epistemologis: Integrasi Sumber Pengetahuan

Epistemologi wasathiyyah adalah titik sentral dari integrasi ilmu. Ia menolak ekstremitas tekstualisme absolut (yang menganggap wahyu cukup tanpa akal) dan positivisme absolut (yang meniadakan wahyu sebagai sumber pengetahuan).

- Integrasi Tiga Sumber: Pengetahuan yang valid bersumber dari wahyu (divine knowledge), akal (rasionalisme), dan pengalaman/indera (empirisme).
- Peran Wahyu: Wahyu tidak menggantikan akal dan pengalaman, melainkan berfungsi sebagai panduan aksiologis dan korektor etis (ethical filter). Wahyu memberikan batasan nilai (value premise) tentang apa yang boleh dan tidak boleh diteliti, serta bagaimana hasil penelitian harus diterapkan.
- Keseimbangan: Wasathiyyah memastikan bahwa akal digunakan untuk memahami wahyu (misalnya melalui maqasid syariah) dan pengalaman digunakan untuk menguji validitas interpretasi teks dalam konteks sosial. Pandangan ini menawarkan perspektif yang lebih menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, moral, dan rasional (Darmawan, 2024).

C. Landasan Metodologis: Dual-Method dan Etika Penelitian

Pada level metodologi, wasathiyyah menjadi prinsip operasional yang menjembatani kedua tradisi keilmuan.

- Dual-Method: Penelitian harus menggunakan metodologi ganda (dual method), yaitu metode hermeneutik (untuk mengurai makna teks) dan metode empiris (untuk menguji realitas sosial). Metode empiris (kualitatif, kuantitatif, atau mixed methods) diakui valid, tetapi harus dioperasikan dalam kerangka moral dan nilai yang ditetapkan oleh wasathiyyah.
- Objektivitas yang Dimoderasi: Konsep objektivitas ilmu sosial sekuler (value-free) digantikan oleh objektivitas yang dimoderasi (value-laden). Peneliti tidak bebas dari nilai, tetapi diwajibkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai wasathiyyah (keadilan, keseimbangan, maslahat) sejak tahap perumusan masalah, pengumpulan data, hingga interpretasi temuan. Misalnya, riset mengenai kebijakan publik harus selalu mengukur dampak kebijakan tersebut terhadap kemaslahatan publik secara adil (Malkawi, 2018).

D. Landasan Aksiologis: Kemaslahatan dan Tazkiyah

Aksiologi ilmu adalah tujuan akhir dari proses penelitian. Jika ilmu sosial sekuler berorientasi pada knowledge for power atau knowledge for knowledge sake, aksiologi wasathiyyah berorientasi pada:

- Kemaslahatan (Kesejahteraan Umum): Penelitian harus menghasilkan rekomendasi kebijakan atau solusi sosial yang membawa manfaat nyata bagi masyarakat, bukan hanya keuntungan individu atau kelompok.

- Tazkiyah (Penyucian Jiwa): Tujuan akhir ilmu adalah mendekatkan manusia kepada Tuhan dan menumbuhkan karakter moral yang baik. Ilmu pengetahuan harus menjadi sarana tazkiyah, yang berarti proses akademik harus etis dan hasilnya harus bermanfaat secara moral.

3. Implementasi Metodologis Wasathiyyah dalam Riset Kontemporer

Penggunaan wasathiyyah sebagai prinsip metodologis memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam studi Islam kontemporer:

A. Desain Penelitian Multimetode (Mixed Methods)

Wasathiyyah mendorong penggunaan metodologi campuran, di mana data normatif (dari teks) dan data empiris (dari lapangan) digunakan untuk saling melengkapi dan mengkoreksi. Misalnya, penelitian tentang "moderasi beragama" (sebuah konsep wasathiyyah) harus dilakukan melalui:

1. Analisis Hermeneutik: Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang wasathiyyah untuk menentukan definisi normatifnya.
2. Penelitian Empiris: Mengembangkan instrumen kuantitatif (skala sikap) dan kualitatif (wawancara mendalam) untuk mengukur praktik dan pemahaman wasathiyyah di masyarakat.

B. Etika Penelitian yang Terintegrasi

Etika penelitian berbasis wasathiyyah melampaui etika konvensional (seperti informed consent dan anonimitas). Etika ini mencakup pertimbangan maqasid syariah (tujuan syariat) dalam setiap tahapan riset.

- Contoh: Dalam penelitian ekonomi Islam (Huda & Rofiq, 2021; Karim, 2020), metodologi harus didesain untuk tidak hanya mengukur efisiensi (ribh atau profit) tetapi juga dampak terhadap keadilan sosial (adl) dan penghindaran unsur yang dilarang (seperti gharar atau ketidakpastian ekstrem). Wasathiyyah memastikan bahwa penelitian keuangan syariah berorientasi pada pembangunan berkelanjutan dan kemaslahatan (Rahman, 2023).

C. Kritik terhadap Sekularitas Ilmu Sosial

Dengan kerangka wasathiyyah, studi Islam dapat mengajukan kritik yang konstruktif terhadap ilmu sosial sekuler. Alih-alih menolak mentah-mentah, wasathiyyah memilih untuk merekonseptualisasi. Ilmu Sosiologi, misalnya, dapat mereview kembali teori-teori interaksi sosial dengan memasukkan nilai-nilai humanistik dan agama, sehingga menghasilkan Sosiologi Islam yang lebih terberdayakan (Journal of Social Research, 2022).

Tantangan, Prospek, dan Rekomendasi

1. Tantangan Implementasi Epistemologi Integratif

Meskipun model wasathiyyah menjanjikan, implementasinya menghadapi tiga tantangan utama yang bersifat sistemik dan struktural:

A. Kesenjangan Kompetensi Sumber Daya Manusia

Tantangan terbesar adalah kurangnya akademisi yang benar-benar bilingual secara metodologis. Diperlukan peneliti yang tidak hanya menguasai tata bahasa Arab klasik dan kedalaman kitab kuning, tetapi juga mahir dalam statistik multivariat, pemodelan struktural, dan teori sosial kritis. Kesenjangan ini menciptakan kesulitan dalam mempraktikkan dual method yang disyaratkan oleh wasathiyyah.

B. Polarisasi Institusional dan Kurikuler

Dikotomi ilmu telah mengakar dalam struktur kelembagaan pendidikan Islam. Fakultas Syariah/Ushuluddin sering terpisah dari Fakultas Ilmu Sosial/Ekonomi. Perbedaan ini tercermin dalam kurikulum, di mana mata kuliah agama dan umum diajarkan sebagai entitas terpisah tanpa titik temu epistemologis yang jelas. Reformasi kurikulum seringkali hanya menghasilkan penambahan mata kuliah (adisional) tanpa integrasi substantif

(interkoneksi).

C. Penerimaan dan Standardisasi Jurnalistik

Publikasi ilmiah terindeks Scopus cenderung mengedepankan objektivitas positivistik dan empirisme. Artikel yang terlalu kental dengan nuansa normatif-teologis seringkali sulit menembus jurnal Q1 atau Q2 di bidang ilmu sosial. Terdapat tantangan untuk membuktikan novelty dan objektivitas dari temuan yang dimoderasi oleh wasathiyyah kepada reviewer yang mungkin berasal dari tradisi sekuler.

2. Prospek dan Rekomendasi Pengembangan

Untuk mengatasi tantangan tersebut dan merealisasikan potensi wasathiyyah:

A. Reformasi Kurikulum Berbasis Wasathiyyah

- Rekomendasi: Mengembangkan kurikulum interdisipliner wajib yang menggabungkan mata kuliah Filsafat Ilmu dan Epistemologi Islam dengan Metodologi Penelitian Lanjutan (Mixed Methods) sejak semester awal.
- Tujuan: Menciptakan "sarjana integral" yang mampu membaca teks dengan perspektif sosial dan meneliti sosial dengan perspektif normatif.

B. Penguatan Kapasitas Peneliti Melalui Dual Apprenticeship

- Rekomendasi: Menerapkan program Dual Apprenticeship (magang ganda), di mana peneliti muda diwajibkan magang di pusat studi ilmu agama dan di laboratorium riset ilmu sosial secara berurutan.
- Tujuan: Membangun kompetensi metodologis yang setara di kedua bidang, sehingga wasathiyyah dapat dioperasionalkan secara profesional.

C. Pengembangan Jaringan dan Standar Etika Riset

- Rekomendasi: Membentuk konsorsium jurnal akademik yang berfokus pada Islamic Social Sciences dan secara eksplisit menggunakan wasathiyyah sebagai kriteria aksiologis riset. Konsorsium ini harus menyusun Panduan Etika Penelitian Aksiologis yang mengintegrasikan maqasid syariah ke dalam prosedur riset.
- Tujuan: Menciptakan ekosistem yang mengakui dan menghargai novelty yang dihasilkan dari epistemologi integratif.

D. Penelitian Selanjutnya: Operasionalisasi Prinsip

- Rekomendasi: Studi selanjutnya harus berfokus pada operasionalisasi prinsip wasathiyyah. Misalnya, bagaimana mengembangkan Skala Keadilan Sosial Islami (sebagai variabel aksiologis) atau Indeks Keseimbangan Wasathiyyah (sebagai variabel metodologis) yang dapat diukur secara kuantitatif dalam konteks studi Islam kontemporer.

KESIMPULAN

Sejarah perkembangan studi Islam menunjukkan siklus dialektika yang kompleks antara tradisi tekstual dan tuntutan kontekstualisasi modern, yang puncaknya adalah krisis dikotomi ilmu. Konsep Integrasi Epistemologis yang dimoderasi oleh prinsip Wasathiyyah yang diajukan Zakiyuddin Baidhawy menawarkan kerangka konseptual yang paling komprehensif untuk merekonstruksi studi Islam secara ilmiah.

Kebaruan (Novelty) dari konsep ini adalah bahwa wasathiyyah tidak hanya berfungsi sebagai tujuan aksiologis (nilai moral) tetapi juga sebagai prinsip filter metodologis yang menyeimbangkan akal, wahyu, dan pengalaman. Ini memungkinkan ilmu sosial Islami untuk mengatasi dikotomi subjek-objek, menghasilkan penelitian yang secara etis value-laden namun tetap value-driven untuk kemaslahatan umat.

Implementasi yang efektif dari kerangka ini menuntut rekonstruksi kurikulum, penguatan kapasitas akademik melalui dual apprenticeship, dan komitmen institusional untuk mengatasi polarisasi ilmu yang telah mengakar. Hanya dengan integrasi yang

dimoderasi oleh wasathiyyah, studi Islam dapat menjadi disiplin ilmu yang relevan, kritis, dan konstruktif di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2010). Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?. Pustaka Pelajar.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan. IIIT.
- Asmawi, A. (2021). Epistemologi Hukum Islam: Perspektif Historis, Sosiologis dalam Pengembangan Dalil. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(1).
- Baidhawy, Z. (2021). Reconstructing the Integration between Islam and Wasathiyyah Based Social Science: An Epistemological Approach. *Miliati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6.
- Darmawan, D. (2024). Integrasi Epistemologi Islam dalam Pengembangan Kebijakan Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Hidayat, S., & Bahar, M. (2024). Epistemologi Islam dan Kebijakan Pendidikan: Kajian Konseptual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Huda, N., & Rofiq, A. (2021). Perkembangan Fintech Syariah di Indonesia. Kencana.
- Journal UII. (2010). Inklusivisme Epistemologis sebagai Basis Integrasi Keilmuan Menuju Revitalisasi Kosmopolitanisme Peradaban Islam. *Abhats*, (1).
- Karim, A. A. (2020). Ekonomi Mikro Islami. Rajawali Pers.
- Luth, T. (2017). Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian Sosial. Pustaka Pelajar.
- Malkawi, F. H. (2018). Epistemological Integration: Essentials of an Islamic Methodology. IIIT.
- Maula, B. S. (2019). Rekonstruksi Studi Islam Di Masa Kontemporer. *JURNAL YAQZHAN Analisis Filsafat Agama dan Kemanusiaan*, 5(1).
- Nasution, H. (1985). Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Jilid I. UI Press.
- Rahman, A. (2023). Kolaborasi Pemerintah dan Fintech Syariah untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*.
- Robbani, A. S., & Haqqi, A. M. (2021). Types of Bayani, Irfani, and Burhani Reasoning and Their Relevance to Islamic Education. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Rusydiana, A. S. (2020). Studi Literatur Riset Ekonomi Dan Keuangan Islam Dalam Jurnal Terindeks Scopus Q1. *AL-MUZARA'AH*, 8(1).
- Sardar, Z. (1999). Postmodernism and the Other: The New Imperialism of Western Culture. Pluto Press.
- Shihab, M. Q. (2005). Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam. Lentera Hati.
- Wahid, L. A. (2021). EKSISTENSI DAN METODOLOGI PENDEKATAN FILOSOFIS DALAM STUDI ISLAM. *Jurnal Filsafat*.
- Yulanda, A. (2019). Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam. *Tajdid*, 18(1).